



GEREJA DAN PANCASILA: Peran Gereja Protestan Maluku pada Hubungan Islam-Kristen dalam Perspektif Pancasila

Ravanelly Fabrizio

Universitas Kristen Indonesia Maluku

ravanellygabriel1405@gmail.com

Abstract

The church as a religious social institution exists in the midst of a pluralist context of diversity. The church is required to be able to construct a contextual ecclesiology in the reality of plurality. This paper aims to analyze the role of the Maluku Protestant Church in Islam-Christian relations from the perspective of Pancasila in Maluku. The method used in this research is qualitative, with a phenomenological research type. The results found that the Moluccan Protestant Church has built harmonious relations with other religions. This can be found through church teachings that are implemented in social religious activities in Maluku. The Moluccan Protestant Church places humanitarian action as a priority in understanding other religions. The Protestant Church of Maluku is a pioneer in building constructive relationships and fighting for peace and social justice in society by making the values of Pancasila the basis for building inclusive and tolerant relationships with people from various religious backgrounds. In fact, the church also plays a role in addressing humanitarian issues, regardless of religious background. Thus, the Maluku Protestant Church constructs a contextual ecclesiology that supports interfaith peace and harmony within the framework of Pancasila.

Keywords: Christianity, Contextual Ecclesiology, Islam, Maluku Protestant Church, Pancasila.

Abstrak

Gereja sebagai lembaga sosial keagamaan hadir di tengah konteks keberagaman yang pluralis. Gereja dituntut untuk dapat mengkonstruksikan eklesiologi yang kontekstual dalam realitas kemajemukan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran Gereja Protestan Maluku pada hubungan Islam-Kristen dalam perspektif Pancasila di Maluku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Hasil penelitian menemukan bahwa Gereja Protestan Maluku telah membangun relasi yang harmonis dengan agama lain. Hal ini dapat ditemukan melalui ajaran-ajaran gereja yang diimplementasikan dalam kegiatan sosial keagamaan di Maluku. Gereja Protestan Maluku menempatkan tindakan kemanusiaan sebagai prioritas dalam memahami agama-agama lain. Gereja Protestan Maluku menjadi pionir dalam membangun relasi yang konstruktif dalam memperjuangkan perdamaian dan keadilan sosial di masyarakat dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar untuk membangun hubungan yang inklusif dan toleran terhadap orang-orang dari berbagai latar belakang agama. Bahkan, Gereja juga berperan dalam mengatasi masalah kemanusiaan tanpa memandang latar belakang agama yang dianut. Dengan demikian, Gereja Protestan Maluku mengkonstruksikan eklesiologi kontekstual yang mendukung perdamaian dan keharmonisan lintas agama dalam bingkai Pancasila.

Kata Kunci: Eklesiologi Kontekstual, Gereja Protestan Maluku, Islam, Kristen, Pancasila.

PENDAHULUAN

Konteks bergereja di Indonesia tidak terlepas dari kesadaran dan pemahaman tentang realitas keberagamaan yang pluralis. Gereja sebagai lembaga perlu menyadari bahwa hubungan agama-agama menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini didasarkan pada realitas pluralisme agama yang telah menjadi ciri esensial dari dunia dan kehidupan bermasyarakat sekarang ini (Sumartana, 2000). Oleh sebab itu, tidak ada satu pun agama yang dapat mengasingkan diri dari agama lain. Gereja sebagai salah satu institusi keagamaan memiliki peran yang penting dalam membangun hubungan antar agama dalam konteks sosial keagamaan (Kusmawanto & Lattu, 2023). Gereja dalam konteks keberagamaan harus membangun sikap yang saling berinteraksi satu sama lain. Hal ini tentu menjadi tantangan terbesar bagi seluruh umat beragama, khususnya bagi Gereja Protestan Maluku yang menjadi sorotan utama dalam tulisan ini.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis peran Gereja Protestan Maluku pada hubungan Islam-Kristen dalam perspektif Pancasila di Maluku. Gereja Protestan Maluku hadir di tengah realitas masyarakat yang pluralis. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Protestan Maluku berkiprah dan melakukan tugas panggilan gereja di tengah konteks masyarakat lintas agama. Oleh sebab itu, Gereja Protestan Maluku memiliki eksistensi yang berdampingan dengan umat lain yang beragama Islam. Harold Coward menegaskan bahwa hubungan agama Kristen dan agama-agama lain menjadi salah satu persoalan dalam pemahaman diri orang Kristen (Coward, 2000). Hubungan dengan agama-agama lain dapat dijadikan sebagai salah satu indikator bagi umat Kristen untuk dapat memahami eksistensi bergereja. Oleh sebab itu, dengan berkaca pada konteks keindonesiaan yang majemuk, maka dalam melakukan panggilan sebagai sebuah gereja yang lahir di tengah keberagaman, gereja harus menampilkan diri sebagai tanda kemanusiaan baru yang melampaui pemahaman sebuah organisasi. Gereja hadir dan membangun relasi kemanusiaan bersama agama-agama lain sebagai proses menemukan identitas yang peka terhadap berbagai dinamika perubahan sosial yang terjadi. Bahkan hal ini menjadikan gereja sebagai jalan hidup yang bercorak *imitatio Christi* yang berelasi dalam agama-agama lain, dan tidak hanya dalam agama Israel melainkan juga agama Islam, Hindu, Budha, dst (E. I. Nuban Timo, 2017). Dengan kata lain, Gereja di Indonesia khususnya di Maluku harus bersedia untuk tidak hanya memahami dirinya sendiri, melainkan juga harus masuk dan berproses bersama agama-agama lain tanpa mengklaim diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran.

Konteks bergereja dalam ruang keberagaman agama telah banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu. Hal ini dapat ditemukan melalui penelitian yang dilakukan oleh Ruhlessin tentang Merawat Pluralisme bersama Gereja Protestan Maluku (Ruhlessin, 2017); Leatemia, dkk., tentang Kemajemukan Indonesia menurut ajaran Gereja Protestan Maluku dalam Perspektif Teologi Agama-agama (Leatemia et al., 2023); Lestari dan Parihala tentang Merawat Damai Antar Umat Beragama melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku (Lestari & Parihala, 2020). Berdasarkan hasil telah terhadap tulisan-tulisan tersebut, penulis menemukan bahwa para peneliti terdahulu lebih mengkaji pada ajaran gereja dan konteks kultural masyarakat Maluku. Penulis tidak menemukan tentang praksis peran Gereja Protestan Maluku dalam ruang antar agama dengan menggunakan perspektif Pancasila sebagai dasar berteologi secara konteks keindonesiaan. Oleh sebab itu, tulisan ini lebih mengkaji tentang peran Gereja Protestan Maluku dalam ruang perjumpaan antar agama sebagai konteks bergereja dengan didasarkan pada perspektif Pancasila.

Secara historis, Gereja Protestan Maluku merupakan gereja yang mandiri sepuluh tahun sebelum Indonesia memproklamar kemerdekaan. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ruhlessin (Ruhlessin, 2018), ditemukan bahwa ketika Gereja Protestan Maluku menyatakan kemandirian gereja di tahun 1935, secara tidak langsung menjadi

bagian dari gejolak kemerdekaan Indonesia saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Protestan Maluku telah menyadari bahwa dalam eksistensi bergereja, Gereja Protestan Maluku menjadi bagian integral dari Indonesia yang kemudian dinyatakan dalam Pengakuan Iman Gereja Protestan Maluku yang tertuang dalam pembukaan Tata Gereja. Gereja Protestan Maluku menyatakan dalam Himpunan Tata Gereja yang ditetapkan dengan nomor 08/SDN/37/2016 bahwa:

Bahwa karya Allah dalam Yesus Kristus yang membebaskan dan menyelamatkan secara simultan, utuh dan berkelanjutan telah berlangsung dalam sejarah Israel, sejarah bangsa-bangsa, sejarah Indonesia termasuk kepulauan Maluku, yang meliputi Provinsi Maluku dan Provinsi Maluku Utara. Bahwa oleh kuasa Roh Kudus karya pembebasan dan penyelamatan Allah telah menginspirasi dan memotivasi laki-laki dan perempuan berjuang untuk pembebasan dan kemerdekaan Indonesia bersama Saudara-saudara yang beragama lain; para leluhur menghasilkan kearifan lokal; para pekabar Injil menabur Injil yang membebaskan yang melahirkan Jemaat Protestan pertama pada tanggal 27 Pebruari 1605, yang menumbuhkan Indische Kerk, kemudian disebut Gereja Protestan di Indonesia, dan menjadikan Gereja Protestan Maluku sebagai gereja yang mandiri pada tanggal 6 September 1935 (Sinode Gereja Protestan Maluku, 2016).

Pengakuan Iman GPM seperti ini menegaskan bahwa Gereja Protestan Maluku berada dalam konteks yang universal. Bahkan telah terdapat pengakuan yang menyatakan bahwa karya penyelamatan Allah bagi Gereja Protestan Maluku telah berlangsung dalam sejarah Bangsa Indonesia. Selain itu juga, dengan tuntutan Roh Kudus Gereja Protestan Maluku telah dituntut untuk memperjuangkan pembebasan dan kemerdekaan bersama saudara-saudara yang beragama lain.

Berdasarkan hal di atas, maka yang menjadi tantangan dalam kehidupan beragama dalam konteks bergereja hingga kini ialah sikap eksklusif terhadap yang lain. Tantangan seperti ini akan hadir ketika gereja hadir dan melaksanakan tugas panggilan di tengah konteks masyarakat yang beragam. Sikap eksklusif gereja lahir ketika ada kecenderungan untuk memisahkan diri dari yang lain dan lebih mengkhususkan diri dengan ajaran yang dimiliki. Sikap ini sebenarnya bukan menjadi satu-satu sikap yang ada dalam kehidupan beragama, melainkan juga terdapat sikap inklusif dan pluralis. Sikap eksklusif beranggapan bahwa keselamatan dan kebenaran hanya ada pada agamanya sendiri, sedangkan di luar dirinya tidak ada lagi keselamatan dan kebenaran (Titaley, 2001). Salah satu bentuk sikap gereja yang eksklusif ialah menjadikan teks-teks Alkitab sebagai satu-satunya kebenaran di dalam ajaran agama dan mengabaikan eksistensi agama yang lain. Gereja cenderung menggunakan konsep amanat agung yang tertuang dalam Injil Matius 28: 18-20 yang berbunyi:

Yesus mendekati mereka dan berkata: kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.

Amanat agung menjadi dasar dalam pelayanan umat Kristen di Indonesia. Padahal, ajaran tersebut lahir dari tradisi keyahudian, yang jelas berbeda dengan konteks bergerja di Indonesia dan bahkan di Gereja Protestan Maluku. Sejauh ini, tanpa disadari tindakan bergereja yang didasarkan pada amanat agung telah mengandung perintah untuk melakukan penginjilan kepada semua bangsa. Bahkan tindakan penginjilan itu berlanjut

pada pembaptisan yang memeteraikan umat sebagai pewaris Kerajaan Allah. Artinya bahwa melalui proses penginjilan dan pembaptisan, maka seseorang dapat dinyatakan sebagai warga gereja.

Berdasarkan konteks bergereja yang mengacu pada amanat agung, dalam kaitan dengan hubungan agama-agama lain, maka hal tersebut dapat dipahami sebagai sebuah proses kristenisasi terhadap umat yang beragama lain. Hal ini tidak hanya memberi dampak bagi kehidupan antar agama, melainkan juga dapat mempengaruhi sisi kemanusiaan. Bahkan kehidupan bergereja di tengah konteks yang plural juga menjadi terancam dalam artian bahwa tidak ada lagi sikap yang terbuka terhadap yang lain. Tindakan seperti ini menunjukkan bahwa gereja telah mengalami krisis berdinamika dalam konteks kemajemukan di Indonesia termasuk di Maluku. Oleh sebab itu, tulisan ini menjadi penting untuk mengkaji peran Gereja Protestan Maluku dalam ruang perjumpaan lintas agama, yakni Islam dan Kristen di Maluku dalam bingkai Pancasila. Kajian ini menjadi suatu temuan terbaru bagi konteks eklesiologi secara kontekstual yang didasarkan pada realitas keindonesiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam berdasarkan pemahaman-pemahaman para informan (Creswell, 2010). Penelitian kualitatif dilakukan juga untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah fenomenologi. Fenomenologi dapat dikaitkan dengan ilmu-ilmu tentang fenomena yang menampilkan diri dari kesadaran peneliti. Fenomenologi sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif tumbuh dan berkembang dalam bidang sosiologi, menjadikan pokok kajiannya semakin tampak sebagai subjek penelitian. Penelitian fenomenologi selalu difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Selain itu, penelitian fenomenologis juga biasanya berfokus pada hubungan historis, fungsional, teologis, dialektis dan religious (Muri Yusuf, 2014).

Penelitian ini dilakukan di wilayah pelayanan Gereja Protestan Maluku dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yakni wawancara dan studi dokumen. *Pertama*, wawancara. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu kelompok. Wawancara yang dilakukan akan berlangsung secara mendalam atau *indepth interview*. Informan yang akan diwawancarai ialah para pendeta dan warga Gereja Protestan Maluku. *Kedua*, studi pustaka. Pada langkah ini, penulis akan menyeleksi dan menganalisis dokumen-dokumen Gereja Protestan Maluku, khususnya Himpunan Tata Gereja dan Ajaran Gereja Protestan Maluku. Dengan demikian, hasil yang akan diperoleh dari proses penelitian ini ialah berupa Kumpulan data yang dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eklesiologi Kontekstual dalam Ruang Keberagaman

Eklesiologi merupakan ajaran tentang gereja yang lahir dari pengalaman umat dalam konteks bergereja. Dalam *Ecclesiology in Context*, Van der Ven mengemukakan

eklesiologi sebagai sebuah ilmu teologi gereja yang memiliki perbedaan dengan teori sosial gereja. Eklesiologi lebih menekankan pada pandangan tentang gereja yang memiliki kaitan dengan aspek masa depan dan dipahami dari sudut pandang Injil. Dalam eklesiologi tertuang visi dan misi yang menjadi tugas serta tujuan utama bergereja. Oleh sebab itu, Van der Ven menegaskan bahwa eklesiologi memiliki kaitan dengan masa depan gereja dan gereja di masa depan (Van der Ven, 2005).

Eklesiologi dapat dibangun melalui konteks masyarakat modern dan menggunakan perspektif teologi praktis serta menjadikan aspek budaya sebagai kesadaran transformatif untuk menjawab kebutuhan bergereja (Van der Ven, 2005). Dalam aspek budaya, hal yang menjadi titik pembahasan ialah sejarah gereja sejak awal didirikan hingga proses masa depan gereja yang sementara berlangsung. Oleh sebab itu, eklesiologi juga membutuhkan aspek struktural terkait sudut pandang sosiologi yang dapat menopang gereja untuk memahami konteks sosial masyarakat dalam upaya mencapai transformasi. Dengan kata lain, eklesiologi juga menggunakan aspek sosial yang mengacu pada hubungan sosial, proses, dan struktur yang diperlukan untuk mewujudkan visi dan misi gereja. Bahkan, dari sisi keagamaan juga eklesiologi mengacu pada identitas yang berhubungan dengan relasi bersama Tuhan (Van der Ven, 2005). Dengan demikian, aspek-aspek tersebut dapat dikolaborasikan sehingga gereja akan menjadi sebuah lembaga yang terus mengalami transformasi menuju visi dan misi gereja ke masa depan.

Dalam upaya untuk memahami eklesiologi kontekstual, Gerrit Singgih menegaskan bahwa gereja yang kontekstual adalah gereja yang sadar akan konteksnya (Singgih, 2004). Gereja hadir sebagai persekutuan yang dinamik dan kreatif untuk mengemban tugas dan tanggung jawab pelayanan di tengah berbagai situasi sosial. Hal ini tidak dapat dihindari sebab gereja lahir di tengah konteks Indonesia yang memiliki realitas sosial secara terpisah-pisah. Oleh sebab itu, dalam menyikapi konteks yang ada maka gereja harus memikirkan dan menindaklanjuti permasalahan-permasalahan yang terjadi (Titaley, 2013).

Gereja yang kontekstual juga mengandung arti bahwa gereja harus menjadi persekutuan yang terbuka untuk bergaul, mengenal dan belajar dari orang-orang atau institusi-institusi yang ada disekitarnya (Singgih, 2004). Dalam hal ini, hakikat bergeraja yang perlu ditegaskan ialah eklesiologi berbicara tentang *being* atau siapa dan *doing* atau bagaimana dalam bergereja. *Being* menunjuk pada identitas dan siapa gereja, sedangkan *doing* mengkaji tentang relevansi dari apa yang dikerjakan oleh gereja (E. I. Nuban Timo, 2017). Kehadiran gereja tidak hanya menjadi ruang bagi setiap orang untuk memahami teologi secara ritual dan doa. Gereja harus berkiprah di ruang publik sehingga mampu memahami berbagai perubahan di tengah masyarakat sebagai proses pengembangan spiritualitas umat. Dengan kata lain, gereja hidup berdampingan dengan berbagai realitas masyarakat yang mengharuskan gereja turut mengambil bagian di dalamnya sebagai wujud pembangunan spiritualitas umat.

Dalam realitas di Indonesia, keberadaan gereja dan orang Kristen dari segi jumlah menjadi kaum yang minoritas. Akan tetapi, Yewangoe menegaskan bahwa meskipun minoritas, gereja dan orang Kristen harus menjadi minoritas yang kreatif (E. Nuban Timo, 2013). Hal ini tidak membuat gereja menafikan tugas misi atau pekabaran injil. Gereja yang hidup berdampingan dengan agama-agama lain bukanlah sebagai *strangers* atau orang asing, melainkan sebagai *neighbors* atau tetangga. Bahkan dalam hal ini, mereka adalah tetangga yang bukan hanya dari sudut pandang sosial, historis dan kultural, tetapi juga dari perspektif *soteriology* atau keselamatan. Realitas hidup bertetangga dalam artian *soteriology* ini kemudian menjadi tantangan bagi gereja untuk memahami kembali tentang pekabaran injil (E. Nuban Timo, 2013). Oleh sebab itu, gereja harus memiliki pemahaman yang baru terkait dengan tugas pekabaran injil.

Salah satu pemahaman terbaru yang ditegaskan oleh Yewangoe ialah gereja dan orang Kristen harus memahami kembali secara sungguh tentang arti injil yang harus disampaikan kepada segala makhluk (Yewangoe, 2006). Injil harus dimaknai sebagai berita

kesukaan yang utuh dan menyeluruh bagi segala makhluk, manusia dan alam lingkungan serta keutuhannya. Oleh sebab itu, gereja ditantang untuk membuktikan bahwa tugas panggilan yang dilakukan bukanlah suatu proses kristenisasi melainkan pemberitaan kabar kesukaan yang membebaskan. Hal ini tentu berkaitan dengan cara yang dilakukan dalam pemberitaan injil. Yewangoe menegaskan bahwa bukan hanya orang Kristen yang melakukan tugas pemberitaan kabar baik, melainkan juga agama-agama lain. Berdasarkan realitas seperti ini, maka gereja dan orang Kristen harus benar-benar memperlihatkan kelebihan kabar baik tentang Kristus yang diberitakan itu dibanding kabar baik yang disampaikan oleh agama-agama lain. Kelebihan tersebut terletak pada pemaknaan injil sebagai kabar baik yang mempertautkan dan merekatkan, bukan merenggangkan dan memecahkan antar saudara (E. Nuban Timo, 2013). Gereja dan orang Kristen harus memperlihatkan wajah simpatik, empati dan tanpa pamrih sebagaimana yang diperlihatkan oleh Yesus Kristus. Selain itu, Yewangoe juga menegaskan bahwa injil yang sejati adalah *presensia* melalui inkarnasi, yang membawa pembebasan bagi sesama manusia (Yewangoe, 2021a). Dalam hal ini, gereja merefleksikan solidaritas Allah dalam seluruh eksistensi dan relasi dengan dunia. Bahkan juga dalam persekutuan yang terbuka, karena Allah yang adalah pemilik gereja adalah Allah yang terbuka bagi semua orang dan segala bangsa. Oleh sebab itu, keterbukaan gereja bukan hanya kepada Allah, melainkan juga kepada sesama dan nilai-nilai, keyakinan religious dan paham-paham mereka tentang Allah dan keselamatan.

Gereja Protestan Maluku dalam Konteks Kemajemukan Beragama

Dalam upaya untuk memahami eksistensi Gereja Protestan Maluku berelasi dengan agama-agama lain, maka tulisan ini menggunakan teori teologi agama-agama yang dipaparkan oleh Paul Knitter. Teologi agama-agama menjelaskan tentang hubungan agama Kristen dengan berbagai agama lain dan memahami posisi berbagai agama di dalam rencana Ilahi. Artinya bahwa hubungan antar agama bagi Knitter merupakan suatu anugerah Ilahi.

Paul Knitter mengemukakan bahwa ada empat sikap beragama terhadap agama lain, yaitu *Pertama*, hanya ada satu agama yang paling benar. Sikap ini tertuang dalam model pergantian yang menekankan bahwa dalam beragama, nilai-nilai yang dimiliki oleh salah satu agama tidak dimiliki oleh agama-agama yang lain. Pada model ini, perbedaan yang ditemukan dalam agama-agama lain bertujuan untuk menghilangkan dan menggantikannya dengan tradisi agama Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model ini terdapat sikap eksklusivisme agama. *Kedua*, satu agama menyempurnakan agama-agama yang lain. Apabila dipahami dari perspektif Kristen, semua orang yang belum mengenal Yesus sebagai penerima keselamatan dari Tuhan tidak melihat dengan jelas cara Yesus memimpin dan tujuannya seperti apa. *Ketiga*, terdapat kebenaran di dalam agama-agama sehingga agama terpanggil untuk berdialog. Oleh sebab itu, konsep hubungan antaragama merupakan hal yang terpenting atau yang utama. Sikap ketiga ini lebih mengutamakan relasi daripada sekadar pluralitas. Agama terpanggil untuk berdialog dengan tujuan untuk mendengarkan dialog dari agama lain dan belajar dari agama lain. *Keempat*, banyak agama yang benar. Sikap keempat ini tertuang dalam model penerimaan. Model penerimaan ini memiliki pandangan bahwa antaragama harus ada saling mengasihi dan saling menerima pandangan setiap agama (Knitter, 2008). Agama seharusnya tidak menghakimi dan memandang agama lain sebagai agama yang salah dan agama-nyalah yang paling benar.

Sejalan dengan konsep teologi agama-agama yang dikemukakan oleh Paul Knitter, John Titaly menyatakan bahwa dalam upaya membangun teologi agama-agama yang kontekstual, maka harus mengacu pada empat poin penting, yakni Teologi: Antara Universal dan Kontekstual; Berbagai Bentuk Teologi Agama-agama; Eksklusivisme Abrahamik; dan KeIndonesiaan: Acuan Teologi Agama-agama yang Kontekstual (Titaly, 2001). *Pertama*, Teologi: Antara Universitas dan Kontekstual. John Macquarrie memahami teologi sebagai suatu studi yang melalui partisipasi dan refleksi dalam sebuah komunitas iman. Partisipasi refleksi ini mensyaratkan adanya kelanjutan dan keterputusan. Berdasarkan pemahaman seperti itu dapat dipahami bahwa melalui teologi, iman dapat dinyatakan (J. Titaly, 2001).

Oleh sebab itu, teologi bukanlah filsafat agama. Selain pandangan dari John Macquarrie, Stephen B. Bevans berpendapat bahwa suatu teologi barulah menjadi teologi apabila teologi tersebut memiliki karakteristik kontekstual (Bevans, 2006). Teologi kontekstual adalah teologi yang dilakukan dengan memperhatikan roh dan berita Injil, tradisi Kristen kebudayaan tempat seseorang berteologi (Bevans, 2006). Berteologi seperti itu merupakan suatu upaya yang baru tetapi tradisional. Dalam berteologi terdapat faktor eksternal dan faktor internal. Ada empat faktor eksternal, yaitu teologi di masa lalu sudah tidak dapat dipertahankan karena mengalami perubahan, pendekatan teologi yang lama bersifat menindas seperti teologi hitam, adanya kesadaran akan nilai-nilai asli di dalam kebudayaan, dan pemahaman terhadap kebudayaan semakin membaik akibat pengaruh ilmu-ilmu sosial. Sedangkan dalam faktor internal terdapat tiga faktor, yaitu hakikat inkarnasi dalam Kekristenan, keadaan sakramental dari realitas, dan pemahaman tentang pewahyuan ilahi artinya ada perubahan sikap dalam pemahaman yang bersifat kebenaran gagasan kepada yang bersifat antar-pribadi (Titaley, 2001).

Kedua, Berbagai Bentuk Teologi Agama-agama. Dalam kehidupan beragama terdapat beberapa sikap yang sangat menonjol, yaitu sikap eksklusif, inklusif dan pluralis. Sikap eksklusif beranggapan bahwa keselamatan dan kebenaran hanya ada pada agamanya sendiri, seperti ungkapan *extra ecclesiam nula salus* yang artinya di luar gereja tidak ada keselamatan. Sikap inklusif beranggapan bahwa keselamatan dan kebenaran juga ada pada agama yang lain karena adanya pekerjaan Kristus. Akan tetapi, kebenaran yang terjadi juga tergantung pada kacamata kebenaran agama itu sendiri. Sikap pluralis beranggapan bahwa budaya mempengaruhi pemahaman setiap agama terhadap keselamatan dan kebenaran. Oleh sebab itu, setiap agama tidak seharusnya mengklaim bahwa agamanya sendiri yang paling baik dan benar (Titaley, 2001).

Ketiga, Eksklusivisme Abrahamik. Tradisi Kekristenan mewarisi sisi eksklusif yang diperoleh secara turun temurun, yaitu eksklusivisme Yahudi. Pada satu sisi tradisi ini mengandung nilai kebenaran, namun di sisi lain eksklusivisme ini harus dikaji ulang. Menurut John Titaley, pisau bedah yang baik untuk menganalisis hal ini ialah pisau analisis sosio-historis, sebab metode ini lebih memerdekakan untuk berteologi sebagai seorang Indonesia yang Kristen dibandingkan metode lainnya. Dalam pemahamannya, Titaley mengangkat dua konsep utama mengapa sikap eksklusivisme berkembang dalam kehidupan Yahudi saat itu. Kedua konsep tersebut, yaitu konsep keterpilihan dan diberkati yang dimulai dari cerita Abraham dan keturunannya, selanjutnya dikembangkan konsep diberkati (Titaley, 2001).

Keempat, Ke-Indonesia-an: Acuan Teologi Agama-agama yang Kontekstual. Dalam memahami Indonesia, Titaley mengusulkan untuk memahami Indonesia sebagai suatu fenomena yang baru, yaitu kenyataan yang baru ada sejak tanggal 17 Agustus 1945 dan bukan sebelumnya. Masa sebelum 17 Agustus 1945 dikategorikan oleh Titaley sebagai *identitas primordia*, yang mana identitas kesukuan masih dipraktekan. Sebaliknya, sesudah 17 Agustus 1945 dikategorikan sebagai *identitas nasional*. Dalam pelaksanaannya, tidak dapat mengabaikan satu dan hanya memperhatikan yang lainnya. Kedua identitas ini haruslah diberlakukan secara bersamaan. Sebab bila hal ini tidak dilakukan, satu identitas dapat menindas identitas yang lain. Ancaman yang muncul saat ini ialah adanya pihak-pihak yang ingin memaksakan realitas primordialnya menjadi realitas nasional. Menurut Titaley, bila identitas primordial dipaksakan menjadi identitas total maka keberadaan kita bukan lagi Indonesia, tetapi telah kembali menjadi primordial lagi (Titaley, 2001).

Berdasarkan pandangan teologi agama-agama yang dikemukakan oleh Paul Knitter dan John Titaley untuk menuju yang kontekstual, maka dalam upaya memahami peran Gereja Protestan Maluku pada ruang perjumpaan lintas agama dapat ditemukan melalui eksistensi Gereja Protestan Maluku yang menyatakan sikap mutualis terhadap agama-agama lain. Dalam realitas beragama, Gereja Protestan Maluku tidak mengklaim bahwa

hanya ajarannya yang paling benar dari pada ajaran-ajaran agama yang lain. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa Gereja Protestan Maluku telah berada pada suatu tataran berteologi yang saling terbuka terhadap yang lainnya. Gereja Protestan Maluku telah menyatakan sikap untuk keluar dari eksklusivisme Abrahamik yang lahir dari tradisi Yahudi. Gereja Protestan Maluku dapat menggunakan metode analisis sosio-historis dengan mengkaji dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi. Oleh sebab itu, melalui analisis sosio-historis, gereja mengkaji tentang sejarah lahir bangsa Indonesia dan Gereja Protestan Maluku agar dapat merumuskan konsep teologis yang tidak berujung pada tindakan kristenisasi terhadap agama lain.

Dalam berelasi dengan agama-agama lain, sikap yang harus dimiliki juga bukanlah sikap yang menganggap bahwa ajaran yang dianut merupakan suatu ketetapan yang dapat digunakan untuk menyempurnakan agama lain. Sikap kritis yang harusnya dimiliki oleh gereja ketika berelasi dengan agama lain ialah sikap pluralis. Sikap ini beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama memiliki keselamatan dan kebenaran. Pemahaman ini lahir dari konteks budaya setiap agama yang berbeda-beda. Merujuk pada hal tersebut, realitas bergereja di wilayah pelayanan Gereja Protestan Maluku dilatarbelakangi dengan konteks masyarakat multikultural dan multiagama. Dalam hal ini, Gereja Protestan Maluku melakukan pelayanan di wilayah masyarakat yang heterogen. Oleh sebab itu, sikap pluralis juga dimiliki oleh Gereja Protestan Maluku yang diwujudkannyatakan melalui aksi saling menghargai, saling mengormati dan saling membantu dalam ruang perjumpaan beragama.

Berdasarkan tuturan pendeta Gereja Protestan Maluku, pelayanan yang dilakukan selama ini didasarkan pada kesadaran kolektif terhadap tindakan kemanusiaan. Hal ini lahir dari realitas bergereja yang hidup menyatu di dalam masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama, suku, ras dan budaya. Sejauh ini, kehadiran Gereja Protestan Maluku di tengah masyarakat bukan hanya sebagai wujud eksistensi kekristenan, melainkan juga berkiprah bersama agama lain, seperti Islam dalam berbagai kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Dalam hal ini, Gereja Protestan Maluku menyatakan sikap yang terbuka terhadap setiap kepelbagaian perbedaan yang ada. Bahkan nyata dalam berbagai kegiatan aksi sosial seperti pembangunan gedung atau rumah ibadah yang melibatkan umat dari agama lain untuk turut membantu proses tersebut; kegiatan kunjungan sosial keagamaan pada perayaan hari-hari raya; serta realitas kehidupan bertetangga yang sangat mengutamakan aspek kemanusiaan. Oleh sebab itu, dalam kehidupan bergereja di Gereja Protestan Maluku, semua agama dan para penganutnya diterima sebagai bagian dari ikatan persaudaraan lintas iman. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa gereja sudah menuju pada tataran agama yang moderat dan mengalami kemajuan. Akan tetapi, sikap ini juga perlu diimbangi dengan sikap transformatif. John Cobb menegaskan bahwa sikap gereja yang transformatif akan membantu gereja untuk tidak memiliki sikap yang absolutisme dan relativisme terhadap yang lain (Cobb, 2005). Gereja yang didasarkan pada sikap transformatif menjadi wujud kesiapan untuk mengalami pembaharuan terhadap pemahaman ketika berjumpa dengan agama-agama lain.

Sikap Gereja Protestan Maluku terhadap agama-agama yang lain dalam ruang perjumpaan Islam-Kristen juga terjadi ketika gereja menjadikan agama lain sebagai "sahabat" yang saling terbuka, saling mendukung dan saling menopang dalam melakukan panggilan beragama. Dengan merujuk pada hal yang demikian, maka Gereja Protestan Maluku akan tiba pada suatu kesadaran bahwa proses berdialog dengan agama lain merupakan anugerah

Ilahi. Bahkan kesadaran itu juga menjadi dasar untuk mengimplementasikan eklesiologi kontekstual yang didasarkan pada keindonesiaan.

Eksistensi Gereja Protestan Maluku di tengah Ruang Lintas Agama dalam Bingkai Pancasila

Pada bagian ini, eksistensi Gereja Protestan Maluku dalam melaksanakan tugas panggilan pelayanan di tengah konteks masyarakat lintas agama dapat dipahami melalui kesadaran bergereja dalam ruang keindonesiaan. Artinya bahwa konteks bergeraja yang dimiliki oleh Gereja Protestan Maluku tidak terlepas dari ruang kehidupan berbangsa sebagai bangsa Indonesia. Dalam penelusuran yang dilakukan terhadap dokumen gerejawi yang mencakup Tata Gereja dan Himpunan Ajaran Gereja, penulis menemukan bahwa Gereja Protestan Maluku telah memiliki kesadaran sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia. Gereja Protestan Maluku menyatakan diri sebagai bagian yang telah menyatu sejak proses kemerdekaan Indonesia di tahun 1945. Hal ini didasarkan pada historitas Gereja Protestan Maluku yang terbentuk pada tahun 1935, sehingga dalam kurun waktu 10 tahun, Gereja Protestan Maluku menjadi bagian penting yang turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan hal inilah, maka penting bagi Gereja Protestan Maluku menyatakan diri dalam Tata Gereja bahwa karya penyelamatan Allah telah berlangsung dalam sejarah kehidupan berbangsa sebagai Indonesia yang mencakup provinsi Maluku dan Maluku Utara. Dengan kata lain, eksistensi Gereja Protestan Maluku telah menjadi bagian dari karya penyelamatan Allah atas perjalanan sejarah kemerdekaan Indonesia. Oleh sebab itu, Gereja Protestan Maluku tidak dapat mengingkari konteks keindonesiaan sebagai dasar dalam membangun eklesiologi kontekstual yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila.

Sejauh ini, Gereja Protestan Maluku telah merumuskan ajaran gereja yang memberikan ruang terbuka bagi realitas lintas agama. Hal ini berangkat dari kesadaran Gereja Protestan Maluku bahwa wilayah pelayanan di Maluku dan Maluku Utara terdiri dari realitas keberagaman agama. Oleh sebab itu, berdasarkan penelusuran terhadap 584 rumusan ajaran gereja, penulis menemukan bahwa terdapat 25 rumusan yang membahas tentang sikap Gereja Protestan Maluku terhadap agama-agama lain. Dalam hal ini, Gereja Protestan Maluku memiliki sikap menerima keberadaan agama-agama lain. Gereja memandang agama-agama lain sebagai mitra dialog untuk mewujudkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal inilah, maka penulis dapat menemukan bahwa Gereja Protestan Maluku telah memiliki komitmen dalam membangun relasi dengan agama yang lain. Bahkan juga didukung oleh Amanat Pelayanan Gereja Protestan Maluku yang tertuang dalam Tata Gereja Bab IV yang menyatakan bahwa Gereja Protestan Maluku berkomitmen bersama pemerintah dan semua agama untuk mengusahakan perdamaian dalam masyarakat dan bangsa Indonesia serta secara mendunia (Sinode Gereja Protestan Maluku, 2016). Akan tetapi, hal ini tidak hanya terbatas pada rumusan-rumusan yang tertuang pada dokumen gerejawi Gereja Protestan Maluku, melainkan juga terimplementasikan dalam ruang sosial keagamaan di Maluku.

Dalam realitas sosial keagamaan di Maluku, Gereja Protestan Maluku memahami agama-agama lain sebagai bagian dari kehidupan bersama sebagai suatu bangsa. Gereja Protestan Maluku membangun sikap yang terbuka untuk dapat melihat agama-agama lain sebagai jalan dari Allah yang memberikan kebebasan untuk saling menjumpai dalam tindakan kemanusiaan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap agama memiliki

keunikan dan tidak dapat direlatifkan. Setiap agama pada dasarnya memiliki kebenaran yang tidak dapat dinilai dan diukur dengan pandangan satu agama. Bahkan dalam Ajaran Gereja GPM, ditegaskan bahwa GPM menerima agama lain dengan keberadaannya dan diakui sebagai agama yang juga mengajarkan kebenaran serta kebaikan kepada para penganutnya (Sinode Gereja Protestan Maluku, 2016). Hal ini menjadi prinsip dasar sehingga GPM membangun kerja sama dengan agama lain dengan tujuan untuk menjalankan misi gereja yang tidak saling mengabaikan keberadaan antara agama yang satu dengan agama yang lain. Kerja sama yang dilakukan oleh GPM dan agama lain juga terjalin dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan, guna untuk mengupayakan kesejahteraan, menegakan keadilan dan kebenaran bagi seluruh umat manusia dan dunia. Dengan kata lain, gereja harus tampil sebagai pionir dalam membangun relasi yang konstruktif dengan agama-agama lain. Oleh sebab itu, Gereja Protestan Maluku memilih jalan tengah untuk memahami agama-agama lain dalam ruang perjumpaan yang mengutamakan tindakan kemanusiaan.

Berdasarkan hal di atas, Gereja Protestan Maluku melaksanakan berbagai kegiatan sosial keagamaan yang diselenggarakan dalam ruang antar agama secara lokal dan nasional. Gereja Protestan Maluku hadir dan berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan lanjut dialog-dialog antar agama yang dilakukan dalam aktivitas keseharian di tengah dunia pelayanan. Bahkan, para pelayan Gereja Protestan Maluku turut melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti *live in* bersama umat Muslim di Maluku dengan tujuan untuk membangun kesadaran kolektif untuk menjaga, memelihara dan melestarikan perdamaian. Selain itu, Gereja Protestan Maluku juga melaksanakan doa-doa lintas agama dalam perayaan tradisi masyarakat Maluku. Kegiatan-kegiatan seperti ini didasarkan pada suatu realitas kehidupan berbangsa yang terikat dalam ruang persaudaraan lintas agama. Dengan demikian, Gereja Protestan Maluku telah meimplementasikan sikap bergereja yang pluralis transformatif sehingga dapat meningkatkan narasi-narasi perdamaian dalam ruang antar agama.

Gereja Protestan Maluku di tengah konteks yang universal telah hadir dan berelasi dengan semua orang yang seagama maupun yang berbeda agama juga dengan tujuan untuk menjaga keutuhan hidup bersama di Indonesia. Mengacu pada hal tersebut, maka Gereja Protestan Maluku hadir sebagai gereja yang berproses dalam bingkai keindonesiaan yang harus didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut tercermin melalui kelima sila pancasila yang dapat dinyatakan sebagai berikut, yakni:

- *Pertama*, berketuhanan. Secara historis, kenyataan berketuhanan di Indonesia menekankan pada pemahaman bahwa ada campur tangan Tuhan Yang Maha Esa dalam proses perjuangan kemerdekaan bangsa (Yewangoe, 2018). Dalam hal ini juga, nilai ketuhanan merujuk pada pemahaman bahwa Tuhan yang dianut oleh bangsa Indonesia adalah satu. Oleh sebab itu, Indonesia bukan milik agama tertentu, melainkan milik semua agama. Agama-agama tidak harus memahami keberadaannya sebagai “anak tunggal” melainkan menjadi “sesama saudara” dalam konteks keindonesiaan (Evang Darmaputera, 2022). Dengan begitu, hubungan dengan agama-agama lain lebih menekankan pada sikap toleransi antar agama yang menyatu dalam realitas berkebangsaan.
- *Kedua*, berkemanusiaan. Prinsip yang lahir dari nilai sila kedua ini menjadi penting dalam membangun hubungan antar agama. Dalam hal ini, gereja perlu turut berperan dalam mengatasi masalah-masalah kemanusiaan yang

terjadi tanpa memandang latar belakang agama. Peran dan keterlibatan gereja dalam masalah kemanusiaan tidak mengharuskan gereja untuk mengkristenisasi yang lain sehingga dapat memperoleh kehidupan yang adil (Yewangoe, 2021).

- *Ketiga*, berkebangsaan. Pada prinsip ini, gereja perlu memiliki status kebangsaan agar dalam membangun relasi dengan agama-agama lain, gereja mampu menyatakan rasa nasionalis terhadap sesame (Titaley, 2013). Tindakan yang dilakukan oleh gereja kemudian menjadi akta iman terhadap nilai-nilai kebangsaan sehingga relasi dengan agama lain saling bersinergi dalam dialog kreatif yang melahirkan budaya persatuan dan kesatuan. Dengan demikian, sikap hidup yang toleran akan mudah disatukan dalam kehidupan yang pluralis.
- *Keempat*, demokrasi permusyawaratan. Dalam dunia politik, semua agama memiliki hal yang sama sebab tidak ada konsep mayoritas dan minoritas (Titaley, 2020). Kesadaran seperti ini harus dimiliki oleh setiap agama, termasuk gereja agar tidak lahir sikap eksklusif yang dapat mengancam kehidupan beragama dalam bingkai pancasila.
- *Kelima*, keadilan sosial. Prinsip ini harus dimiliki oleh semua agama sebab keadilan menjadi tujuan utama dalam kehidupan berkebangsaan. Keadilan telah menjadi visi utama dalam konteks kebangsaan, sehingga mengharuskan agama termasuk gereja untuk menjabarkannya sebagai dasar teologis yang dapat menjawab realitas kehidupan bersama (Yewangoe, 2021).

Berdasarkan kelima prinsip di atas, maka gereja perlu menjadikan nilai-nilai pancasila sebagai kekuatan untuk membangun hubungan antar agama yang moderat. Bahkan, hal ini juga menolong gereja untuk membangun kesadaran kolektif antar agama terhadap pentingnya memiliki kebersamaan yang toleran. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadikan Pancasila sebagai identitas bangsa, melainkan juga menjadi identitas kehidupan beragama. Gereja hadir di tengah masyarakat bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan terus mengalami transformasi dengan cara mengkontekstualisasikan identitas bergereja tanpa menghilangkan esensi beragama.

IMPLIKASI

Tulisan ini memberikan implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan beragama, sosial, dan kebangsaan. Gereja dapat berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan hubungan yang harmonis dalam konteks keberagaman di Maluku. Dialog antar agama yang diinisiasi oleh gereja dapat mendorong toleransi dan kerukunan. Selain itu, tulisan ini juga menjadi dasar untuk mengembangkan eklesiologi kontekstual dengan cita rasa keindonesiaan. Gereja menerjemahkan Pancasila sebagai landasan etis dalam kehidupan berjemaat dan pelayanan sosial. Hal ini mencakup solidaritas, keadilan, dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Praktik Gereja dalam mengadopsi Pancasila sebagai fondasi teologi dan praksis sosial dapat menjadi model bagi gereja-gereja lain di Indonesia untuk memperkuat hubungan antaragama. Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga agen transformasi sosial yang inklusif.

REKOMENDASI

Rekomendasi bagi penelitian lanjutan ialah dapat menjadikan temuan dari tulisan ini sebagai dasar untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kontak berteologi secara kontekstual dan mengembangkan liturgi gereja. Bahkan, penelitian selanjutnya juga dapat berkaitan dengan analisis historis tentang kontribusi Gereja Protestan Maluku dalam mendukung Pancasila pada masa sebelum kemerdekaan hingga masa Setelah kemerdekaan. Dengan demikian, eklesiologi Gereja Protestan Maluku akan semakin kontekstual dalam bingkai keindonesiaan.

KESIMPULAN

Realitas dinamika bergereja di Indonesia tidak terlepas dari konteks kemajemukan beragama, sehingga salah satu tantangan yang dihadapi ialah memiliki sikap eksklusif terhadap yang lain. Sikap eksklusif menunjukkan bahwa gereja tidak terbuka dan tidak menjiwai konteks keindonesiaan khususnya nilai-nilai pancasila sebagai dasar berteologi. Dalam hal ini, Gereja Protestan Maluku sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia terpanggil untuk membangun hubungan atau relasi dengan agama-agama lain yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Gereja Protestan Maluku dalam pengakuan yang tertuang dalam ajaran gereja telah menyatakan sikap terbuka terhadap agama-agama lain. Namun hal ini perlu ditinjau kembali agar tidak terjebak dalam sikap eksklusivisme Abrahamik yang menjadikan tradisi Yahudi sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Gereja Protestan Maluku harus membangun dasar berteologi dengan mengacu pada kesadaran kolektif berkebangsaan yang tidak terlepas dari karya penyelamatan Tuhan dalam sejarah bangsa Indonesia. Kesadaran inilah yang akan memperkuat eklesiologi Gereja Protestan Maluku sebagai gereja yang bercitarasa Pancasila. Dengan demikian, Gereja Protestan Maluku akan memahami bahwa Pancasila tidak hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga menjadi identitas kehidupan beragama.

REFERENSI

- Bevans, S. B. (2006). *Model-model Teologi Kontekstual*. Ledalero Press.
- Cobb, Jr., J. B. (2005). *Transforming Christianity and the World. A Way Beyond Absolutism and Relativism*. Orbis Book.
- Coward, H. (2000). *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama*. Kanisius.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Evang Darmaputera. (2022). *Teologi Publik Eka Darmaputera* (Trisno S. Sutanto, Ed.). BPK Gunung Mulia.
- Knitter, P. F. (2008). *Pengantar Teologi Agama-agama*. Kanisius.
- Kusmawanto, D., & Lattu, I. Y. M. (2023). Konservatif Cum Inklusif: Negosiasi Identitas Gereja Injili Kota Bengkulu di Tengah Pluralisme Agama. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 4(2), 205–220.
- Leatemia, T. V., Ruhulessin, J. C., & Nanuru, R. F. (2023). Kemajemukan Indonesia menurut ajaran Gereja Protestan Maluku dalam perpektif teologi agama-agama. *Kurios*, 9(1), 24–37. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.605>
- Lestari, D. T., & Parihala, Y. (2020). Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>
- Muri Yusuf, A. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Kencana.
- Nuban Timo, E. (2013). *Gereja Lintas Agama: Pemikiran-pemikiran Bagi Pembaharuan Kekristenan di Asia*. Satya Wacana University Press.
- Nuban Timo, E. I. (2017). *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila*. BPK Gunung Mulia.
- Ruhulessin, J. C. (2017). Merawat Pluralisme bersama Gereja Protestan Maluku (GPM). In *Spiritualitas Pro-Hidup: Buku Pengormatan 70 Tahun Pdt. (Emr). Dr. I. W. J. Henddriks*. BPK Gunung Mulia.
- Ruhulessin, J. C. (2018). Artikulasi GPM dalam Dinamika Kebangsaan Indonesia. In R. R. H. S. J. T. W. T. Johan Robert Saimima (Ed.), *GPM di Hati Bangsaanya: Bertumbuh, Bersaksi dan Melayani*. Satya Wacana University Press.
- Singgih, E. G. (2004). *Mengantisipasi Masa Depan: Beteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*. BPK Gunung Mulia.
- Sinode Gereja Protestan Maluku. (2016). *Himpunan Tata Gereja: Gereja Protestan Maluku* (Nomor 08/SDN/37/2016). Sinode Gereja Protestan Maluku.
- Sumartana, T. (2000). *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Titaley, J. (2001). *Menuju Teologi Agama-agama yang Kontekstual: Dalam Rangka Pidato Pengukuhan Jabatan Fungsional Guru Besar Ilmu Teologi di Universitas Kristen Satya Wacana*. Satya Wacana University Press.
- Titaley, J. A. (2013). *Religiositas di Alinea Tiga : Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-agama*. Satya Wacana Press.
- Titaley, J. A. (2020). *Berada Dari Ada Walau Tak Ada*.
- Van der Ven, J. A. (2005). *Ecclesiology in Context*. William B. Eerdmans Publishing.
- Yewangoe, A. A. (2006). *Agama dan Kerukunan*. BPK Gunung Mulia.
- Yewangoe, A. A. (2018). *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya: Pengalaman dengan Allah dalam Konteks Indonesia yang Berpancasila*. BPK Gunung Mulia.
- Yewangoe, A. A. (2021). *Umat Kristen Indonesia dan Pancasila*. BPK Gunung Mulia.